

Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran dengan Variabel *Intervening* Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jambi

Sapa Atul Rasyida*, Wiyan Mailindra, Eva Sumanti

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

*Correspondence: sapaatul6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran dengan indeks pembangunan manusia (IPM) sebagai *intervening* di Provinsi Jambi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan IPM periode 2014-2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), metode yang digunakan adalah kuantitatif kausalitas dengan menggunakan alat analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *intervening*, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), belum mampu memediasi pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Dengan demikian, secara parsial maupun simultan, variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun melalui IPM sebagai variabel *intervening*, tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi periode 2014–2023.

Kata kunci: inflasi, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of inflation and economic growth on the unemployment rate with the human development index (HDI) as an intervener in Jambi Province. The data used in this study are data on inflation, economic growth, unemployment rate and HDI for the 2014-2023 period obtained from the Central Statistics Agency (BPS), the method used is quantitative causality using multiple regression analysis tools. The results of this study show that the intervening variable, namely the Human Development Index (HDI), has not been able to mediate the influence of inflation and economic growth on the unemployment rate in Jambi Province. Thus, partially or simultaneously, the variables of inflation and economic growth, either directly or through HDI as intervening variables, have no effect on the unemployment rate in Jambi Province for the 2014-2023 period.

Keywords: Inflation, Economic Growth, HDI, Unemployment Rate HDI, Unemployment Rate

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat pengangguran. Secara makro pengangguran merupakan salah satu masalah di setiap negara dan umumnya terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) membagi angkatan kerja menjadi 2 (dua) kategori, yaitu orang yang bekerja dan orang yang menganggur yang berusia 15 tahun ke atas (BPS, 2023). Di Indonesia angka pengangguran tercatat pada bulan Februari tahun 2023 mencapai 5,45% dari angkatan kerja, angka pengangguran ini sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang menyentuh pada angka 4,94%, sedangkan pada Agustus 2023 tingkat pengangguran menurun menjadi 5,32%. Keberhasilan ini bukan saja karena peningkatan pertumbuhan ekonomi melainkan pemerintah juga mampu mengendalikan inflasi dan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara nasional.

Provinsi Jambi, salah satu propinsi yang terdapat di Indonesia. Berdasarkan data BPS Tahun 2014- 2023 menunjukkan tingkat pengangguran di Provinsi Jambi rata-rata 4-5% dari jumlah angkatan kerja.



Sumber: BPS Indonesia dalam Angka (2023)
BPS Jambi dalam Angka (2023)

Gambar 1
Data Tingkat Pengangguran Provinsi Jambi dan Nasional Periode 2014-2023

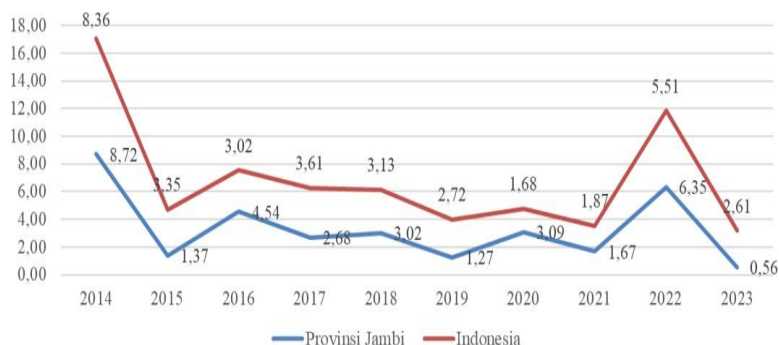
Gambar 1 terlihat bahwa tingkat pengangguran Indonesia dan Provinsi Jambi, secara rata-rata tingkat pengangguran Provinsi Jambi di bawah rata-rata nasional pada Tahun 2020 Indonesia mencatat tingkat pengangguran tertinggi yaitu 7,07% sedangkan Provinsi Jambi pada tahun yang sama 5,13% hal ini terjadi karena adanya bencana Covid-19 yang salah satunya menyebabkan perusahaan memberhentikan karyawannya. Tahun 2019 Indonesia mencapai tingkat pengangguran terendah yaitu sebesar 5,23% dan Provinsi Jambi dengan tingkat pengangguran terendah 2018 yaitu sebesar 3,86%.



Sumber: BPS Indonesia dalam Angka (2023)
BPS Jambi dalam Angka (2023)

Gambar 2
Data Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi dan Nasional selama Periode 2014-2023

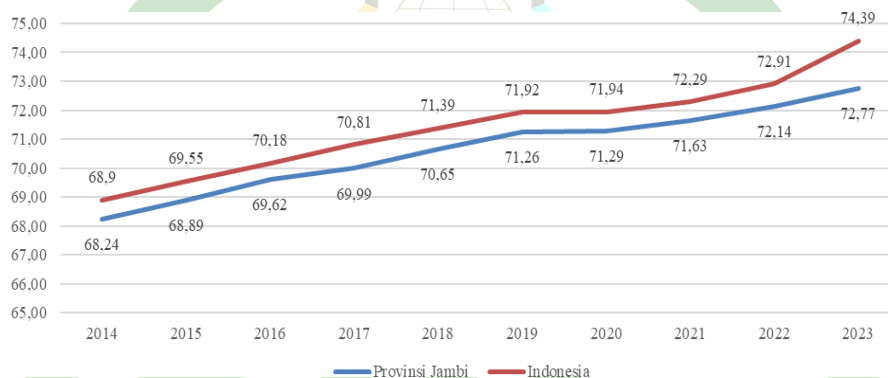
Gambar 2 menjelaskan terjadinya fluktuasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Provinsi Jambi dimana pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia terjadi pada Tahun 2022 yaitu 5,31% dan di tahun yang sama di Provinsi Jambi yaitu 5,13%. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi dari Tahun 2014-2023 mencapai yang tertinggi untuk Provinsi Jambi terjadi di Tahun 2014 yaitu 7,36% dan di Indonesia terjadi di tahun 2022 yaitu 5,31%.



Sumber: BPS Indonesia dalam Angka (2023)
BPS Jambi dalam Angka (2023)

Gambar 3
Data Inflasi Provinsi Jambi dan Nasional Selama Periode 2014-2023

Gambar 3 dapat dilihat inflasi di Indonesia dan di Provinsi Jambi mencapai angka tertinggi pada tahun 2014 masing-masing angka inflasi 8,36% dan 8,72% (Daniel, 2018). Sedangkan inflasi terendah di Indonesia terjadi pada tahun 2020 yaitu 1,68% dan di Provinsi Jambi yang terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 0,56%.



Sumber: BPS Indonesia dalam Angka (2023)
BPS Jambi dalam Angka (2023)

Gambar 4
Data IPM Provinsi Jambi dan Nasional selama Periode 2014-2023

Gambar 4 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia dan Provinsi Jambi terus meningkat antara tahun 2014 hingga 2023. Di Indonesia dan Provinsi Jambi, pada tahun 2023, IPM tertinggi yaitu 74,39% dan di provinsi Jambi sebesar 72,77%. Dan IPM terendah terjadi pada tahun 2014, dengan nilai IPM Indonesia sebesar 68,9% dan Provinsi Jambi sebesar 68,24%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, IPM terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi selama periode 2014-2023 dengan tetap mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Subekti (2023) menunjukkan hasil laju pertumbuhan ekonomi Kota Jambi masih cenderung berfluktuasi dan tidak stabil selama periode tahun 2006-2015. Penelitian Purba et al. (2022) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Selanjutnya penelitian Verawaty & Salwa (2022) menunjukkan bahwa pengangguran mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IPM. Kemudian menurut Arbiansyah et al. (2024) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap IPM.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kausalitas dalam bentuk asosiatif dengan menggunakan 2 (dua) variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi, satu variabel terikat yaitu tingkat pengangguran, dan satu variabel *intervening* yaitu IPM. Data yang dipakai yaitu data *time series* dari tahun 2014-2023 dari BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia dan Provinsi Jambi. Data sekunder diolah menggunakan analisis regresi berganda dan secara keseluruhan menggunakan analisis regresi dengan variabel *Intervening* dengan menggunakan SPSS Sugiyono (2019). Teknik pengumpulan data dengan metode pengolahan kuantitatif kausalitas meliputi pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Model persamaan hubungan dalam analisis regresi moderasi adalah sebagai berikut:

Model Struktural I: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$

Model Struktural II: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + X_3 B_1 \times B_2 \times Z$

Keterangan : X_1 = Inflasi; X_2 = Pertumbuhan Ekonomi; Y = Tingkat Pengangguran; dan Z = IPM

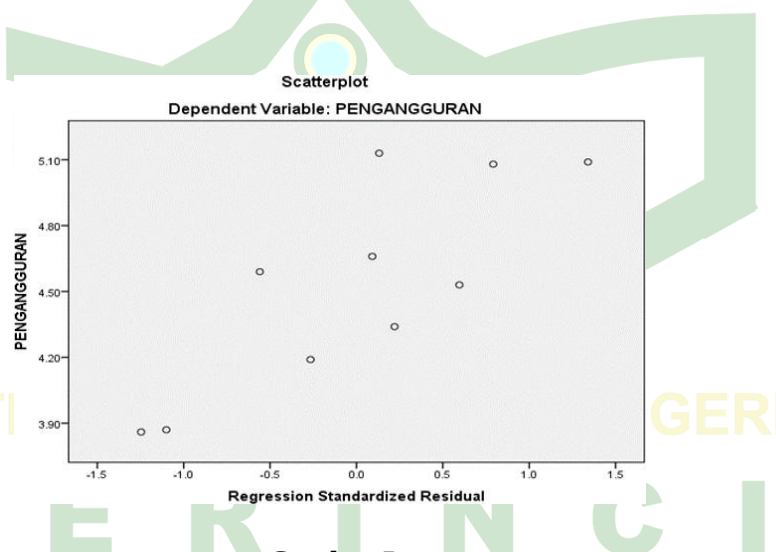
HASIL

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kolmogorov-Smirnov. Data yang berdistribusi normal apabila nilai Assymp. Sig (2-tailed) > dari alpha (0,05). Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai Assymp. Sig (2- Tailed) sebesar 0,200 dimana nilai tersebut jauh diatas 0,05; maka dapat dilihat bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Sedangkan Gambar 5 didapatkan *scatter plots* menyebar secara acak diatas maupun dibawah garis horizontal, dan menyebar secara acak dibagian kanan dan kiri garis vertikal, serta plots tersebut tidak membentuk suatu pola. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini memiliki varian yang sama (homogen).

Tabel 1
Uji Normalitas

Assymp. Sig. (2-Tailed)	Alpha	Keterangan
0,200	0,05	Data Berdistribusi Normal

Sumber: data olahan



Sumber: data olahan

Gambar 5
Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

No.	VIF	Nilai Baku
1	1,403	10
2	1,277	10
3	1,290	10

Sumber: data olahan

Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai VIF X_1 (inflasi) = 1,403; VIF X_2 (pertumbuhan ekonomi) = 1,277; dan VIF Z (IPM) = 1,290; karena nilai VIF semua variabel independen <10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada pengujian penelitian ini.

Tabel 3
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,441 ^a	0,194	-0,209	0,42087	2,189

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 3 uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson, diperoleh nilai sebesar 2,189. Nilai ini berada pada rentang 1,5–2,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, residual antar pengamatan bersifat independen dan model regresi yang digunakan layak untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4
Uji Regresi Linear Berganda Secara Langsung

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.
Konstanta	4,683	0,000
Inflasi	0,106	0,144
Pertumbuhan Ekonomi	-0,117	0,208

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh persamaan regresi berganda adalah $Y = 4,683 + 0,106X_1 - 0,117X_2$. Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 4,683 yang artinya ketika nilai X_1 (inflasi) dan X_2 (pertumbuhan ekonomi) sama dengan 0; maka variabel Y (pengangguran) bernilai 4,683.
2. Ketika nilai X_1 (inflasi) naik dalam satu satuan maka Y (pengangguran) akan meningkat sebesar kenaikan X_1 (inflasi).
3. Ketika X_2 (pertumbuhan ekonomi) naik dalam satu satuan maka Y (pengangguran) akan meningkat sebesar kenaikan X_2 (pertumbuhan ekonomi).
4. Nilai signifikansi X_1 (inflasi) 0,144 dan signifikansi X_2 (pertumbuhan ekonomi) 0,208; karena nilai signifikansi lebih besar 0,05 berarti variabel X_1 dan X_2 mempunyai pengaruh tidak signifikan.

Namun demikian, temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2022) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Leasiwal et al. (2022) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada penelitian lain ditemukan temuan yang sejalan. Studi yang dilakukan oleh Mawaddah et al. (2024) mengungkapkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, sementara itu variabel inflasi menunjukkan arah pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia pada periode tahun 2012-2021.

Adapun persamaan regresi linear berganda kedua digunakan untuk menganalisis pengaruh tidak langsung variabel X terhadap variabel Y melalui variabel Z sebagai variabel intervening.

Tabel 5
Uji Regresi Linear Berganda Secara Tidak Langsung

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.
Konstanta	1,397	0,881
Inflasi	0,115	0,168
Pertumbuhan Ekonomi	-0,111	0,273
IPM	0,046	0,726

Sumber: data olahan

Tabel 5 didapatkan persamaan regresi berganda $Y = 1,397 + 0,115X_1 - 0,111X_2$. Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. nilai konstanta sebesar 1,397 yang artinya ketika nilai X_1 (inflasi) dan X_2 (pertumbuhan ekonomi) sama dengan 0 maka variabel Y (pengangguran) bernilai 1,397.

2. Ketika nilai X1 (inflasi) naik dalam satu satuan maka Y (pengangguran) akan meningkat sebesar kenaikan X1 (inflasi).
3. Ketika X2 (pertumbuhan ekonomi) naik dalam satu satuan maka Y (pengangguran) akan meningkat sebesar kenaikan X2 (pertumbuhan ekonomi).
4. Nilai koefisien variabel Z (IPM) sebesar 0,046 artinya ketika terjadi kenaikan variabel Z (IPM) akan meningkatkan variabel Y (pengangguran) sebesar kenaikan variabel Z (IPM).
5. Nilai signifikansi X1 (inflasi) 0,115 dan signifikansi X2 (pertumbuhan ekonomi) -0,111 karena nilai signifikansi lebih besar 0,05 berarti variabel X1 dan X2 mempunyai pengaruh tidak signifikan.
6. Nilai koefisien regresi untuk inflasi dan pertumbuhan ekonomi setelah dimasukkan variabel Z (IPM) terjadi perubahan untuk variabel inflasi dari 0,106 menjadi 0,115 dan begitu juga untuk pertumbuhan ekonomi nilai koefisien regresi dari -0,117 menjadi -0,111.

Berdasarkan hasil pengujian regresi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, diperoleh bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Setelah variabel IPM dimasukkan sebagai variabel *intervening*, terjadi perubahan pada nilai koefisien regresi masing-masing variabel. Koefisien inflasi mengalami peningkatan dari 0,106 menjadi 0,115, sedangkan koefisien pertumbuhan ekonomi berubah dari -0,117 menjadi -0,111. Meskipun terdapat perubahan nilai koefisien setelah memasukkan IPM dalam model, arah dan tingkat signifikansinya tetap tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara empiris inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan IPM belum mampu memberikan dampak yang kuat terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi selama periode penelitian yang dilakukan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki kemiripan dengan temuan yang diperoleh oleh Syera et al. (2023) didapatkan hasil dimana variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kota Medan. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Medan. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Medan.

Kemudian penelitian yang serupa oleh Saptenno & Maatoke (2022) didapatkan hasil variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, dan variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Fahmi et al. (2023) didapatkan hasil yang serupa dimana variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Pulau Sumatera. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Pulau Sumatera. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Pulau Sumatera.

Tabel 6
Uji t

Variabel	t-hitung	t-tabel	Sig.	Alpha
Inflasi	3,570		0,168	
Pertumbuhan Ekonomi	-1,208		0,273	
IPM	3,367	2,44691	0,726	0,05

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan variabel X1 (inflasi) nilai t-hitung sebesar 3,570 dimana nilai tersebut > nilai t-tabel yaitu 2,44691, dengan nilai signifikansinya sebesar 0,168 yang lebih > nilai alpha 0,05; sehingga dapat dikatakan X1 (inflasi) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel Y (tingkat pengangguran). Variabel X2 (pertumbuhan ekonomi) nilai t-hitung sebesar -1,208 dimana nilai tersebut < nilai t-tabel yaitu 2,44691 dengan nilai signifikansi sebesar 0,273 yang lebih > nilai alpha 0,05; maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan antara X2 (pertumbuhan ekonomi) terhadap variabel Y (tingkat pengangguran). Sementara itu variabel Z (IPM) nilai t-hitung sebesar 3,367 dimana nilai tersebut > nilai t-tabel yaitu 2,44691 dengan nilai signifikansi sebesar 0,726 yang lebih > nilai alpha 0,05; sehingga dapat dikatakan bahwa Z (IPM) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel Y (tingkat pengangguran).

Tabel 7
Uji F

F-hitung	F-tabel	Sig.	Alpha
0,997	3,48	0,456	0,05

Sumber: data olahan

Tabel 7 didapatkan nilai F-hitung 0,997 yang < nilai F-tabel 3,48, dengan nilai signifikansi sebesar 0,456 yang lebih > nilai alpha 0,05; sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X1 (inflasi), X2 (pertumbuhan ekonomi), dan Z (IPM) terhadap variabel Y (tingkat pengangguran).

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square
1	0,44	0,194

Sumber: data olahan

Tabel 8 diketahui R Square sebesar 0,194 nilai tersebut menunjukkan besarnya persentase pengaruh antara variabel X dan Y yaitu sebesar 19,4% dan sisanya sebesar 80,6% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dipenelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi

Berdasarkan hasil penelitian, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi selama periode 2014–2023. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi yang terjadi dari tahun ke tahun belum mampu memberikan dampak nyata terhadap perubahan jumlah pengangguran di daerah tersebut.

Secara teoretis, hubungan antara inflasi dan pengangguran awalnya dijelaskan melalui Kurva Phillips yang dikemukakan oleh Phillips (1958), yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek terdapat hubungan terbalik antara inflasi dan pengangguran. Ketika inflasi meningkat, permintaan barang dan jasa biasanya naik, sehingga perusahaan meningkatkan produksi dan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Namun dalam kenyataannya, kondisi tersebut tidak selalu terjadi, terutama pada daerah dengan struktur ekonomi tertentu seperti Provinsi Jambi.

Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Jambi disebabkan karena perekonomian daerah ini masih didominasi oleh sektor primer. Sektor primer adalah sektor yang langsung memanfaatkan sumber daya alam, seperti pertanian, perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet, kehutanan, perikanan, dan pertambangan. Sebagian besar masyarakat Jambi bekerja pada sektor-sektor tersebut. Pada sektor primer, perubahan inflasi tidak langsung memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Misalnya, ketika harga kebutuhan pokok naik akibat inflasi, petani sawit, petani karet, atau nelayan tetap menjalankan aktivitas produksi seperti biasa. Mereka tidak langsung mengurangi jumlah pekerja hanya karena terjadi kenaikan harga barang konsumsi. Dengan demikian, inflasi di Jambi lebih banyak berdampak pada daya beli masyarakat daripada pada perubahan jumlah tenaga kerja. Selain itu, inflasi di Provinsi Jambi umumnya dipicu oleh kenaikan harga bahan pangan, biaya distribusi, dan transportasi antarwilayah, bukan karena peningkatan permintaan tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan inflasi tidak memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Podi et al. (2020) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks wilayah Jambi, inflasi cenderung tidak menjadi faktor penentu utama dalam perubahan jumlah tenaga kerja. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengaruh inflasi terhadap pengangguran bersifat lemah. Keselarasan hasil ini menunjukkan adanya konsistensi empiris pada wilayah yang sama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengangguran di Provinsi Jambi lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti keterbatasan lapangan kerja formal, rendahnya keterampilan tenaga kerja, dan ketidaksesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi dari tahun 2014-2023 dari data yang diperoleh menunjukkan rata-rata sebesar 4% tetapi pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi mengalami penurunan yang drastis menjadi minus 0,51% ini terjadi karena salah satunya adalah wabah virus Covid-19 yang menyebabkan banyak sektor ekonomi yang tidak mampu bertahan. Namun pada tahun 2021-2023 perekonomian Provinsi Jambi mengalami perbaikan tercatat pada tahun 2023 pada angka 4,86% peningkatan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh dorongan (stimulus) dan perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah baik dari segi fisik maupun dari segi moneter seperti pemberian bantuan kepada masyarakat dan pelaku usaha, menyesuaikan pajak agar tidak memberatkan masyarakat, serta mengatur bunga pinjaman supaya orang lebih mudah meminjam modal untuk usaha.

Secara teoretis, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran dijelaskan melalui Hukum Okun yang dikemukakan oleh Okun (1962). Hukum Okun menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi seharusnya diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran, karena pertumbuhan ekonomi mencerminkan meningkatnya produksi barang dan jasa yang membutuhkan tambahan tenaga kerja. Namun kondisi ini belum sepenuhnya terjadi di Provinsi Jambi.

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi selama periode penelitian banyak didorong oleh sektor-sektor padat modal, seperti pertambangan, industri pengolahan sawit skala besar, dan perkebunan besar. Sektor padat modal adalah sektor yang lebih banyak menggunakan mesin, teknologi, dan investasi besar daripada tenaga kerja manusia. Selain didominasi sektor primer, struktur ketenagakerjaan di Provinsi Jambi juga banyak berada pada sektor informal, seperti pedagang kecil, buruh harian, ojek, dan usaha rumahan. Sektor informal ini mampu menyerap tenaga kerja, tetapi sifatnya tidak tetap, pendapatan rendah, dan tidak tercatat sebagai pekerjaan formal seperti pegawai kantor, guru, karyawan bank, pegawai negeri sipil (PNS) serta kartawan pabrik. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti penurunan pengangguran secara signifikan.

Misalnya, ketika produksi kelapa sawit meningkat, nilai output ekonomi atau nilai dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan memang bertambah dan pertumbuhan ekonomi naik. Namun peningkatan tersebut tidak selalu diikuti oleh penambahan tenaga kerja dalam jumlah besar karena sebagian besar proses produksi menggunakan mesin modern. Fakta ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi belum bersifat inklusif, yaitu belum mampu dirasakan manfaatnya secara merata oleh masyarakat, khususnya dalam penciptaan lapangan kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani & Widyawati (2024) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh penurunan pengangguran secara nyata, khususnya di daerah yang memiliki struktur ekonomi tertentu. Kesamaan hasil ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang bersifat padat modal cenderung kurang efektif dalam menyerap tenaga kerja. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi belum tentu berdampak signifikan terhadap pengangguran. Konsistensi hasil ini menunjukkan adanya pola empiris yang serupa.

Berdasarkan hasil penelitian dan perbandingan dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi belum efektif menurunkan pengangguran karena pertumbuhan tersebut lebih banyak berasal dari sektor yang minim penyerapan tenaga kerja dan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi bersifat tidak langsung. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya mampu menciptakan lapangan kerja yang memadai bagi masyarakat. Faktor struktural seperti dominasi sektor padat modal dan tingginya proporsi tenaga kerja di sektor informal menjadi penghambat utama penurunan pengangguran. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi daerah perlu diarahkan pada pengembangan sektor-sektor padat karya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dapat lebih efektif dalam menurunkan tingkat pengangguran.

Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi dengan IPM Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dimasukkan sebagai variabel *intervening*, inflasi dan pertumbuhan ekonomi tetap tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

IPM merupakan indikator yang mengukur kualitas hidup manusia berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Secara teoretis, hubungan IPM dan pengangguran dapat dijelaskan melalui Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*) dan Teori *Labor Market Mismatch*, yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan seharusnya meningkatkan produktivitas dan peluang kerja, tetapi tidak selalu menurunkan pengangguran apabila struktur ekonomi dan permintaan tenaga kerja tidak mampu menyerap keterampilan yang dihasilkan. Ketidaksesuaian antara kompetensi tenaga kerja dan kebutuhan dunia usaha menyebabkan pengangguran tetap tinggi meskipun IPM meningkat, sehingga kualitas manusia yang lebih baik tidak otomatis berdampak pada penurunan pengangguran. Misalnya, jumlah lulusan SMA, SMK, dan perguruan tinggi di Jambi terus meningkat setiap tahun, tetapi kesempatan kerja formal yang tersedia masih terbatas. Akibatnya, banyak lulusan yang tidak terserap ke dunia kerja sesuai bidang keahliannya.

Tidak berpengaruhnya IPM terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan antara peningkatan kualitas sumber daya manusia dan ketersediaan lapangan kerja. Meskipun IPM dimasukkan sebagai variabel *intervening*, inflasi dan pertumbuhan ekonomi tetap tidak menjadi faktor utama yang secara langsung memengaruhi tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan kualitas sumber daya manusia di Provinsi Jambi belum sepenuhnya diikuti oleh ketersediaan lapangan kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptenno & Maatoke (2022) yang menemukan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, sementara variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi juga menunjukkan pengaruh yang lemah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peningkatan IPM tidak secara otomatis menurunkan pengangguran apabila tidak didukung oleh penciptaan lapangan kerja yang sesuai. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja, dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa IPM belum tentu berdampak langsung pada penurunan pengangguran. Konsistensi hasil ini menunjukkan adanya pola empiris yang serupa.

Berdasarkan hasil penelitian dan perbandingan dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan IPM di Provinsi Jambi belum mampu menjadi penghubung yang efektif antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan penurunan pengangguran.

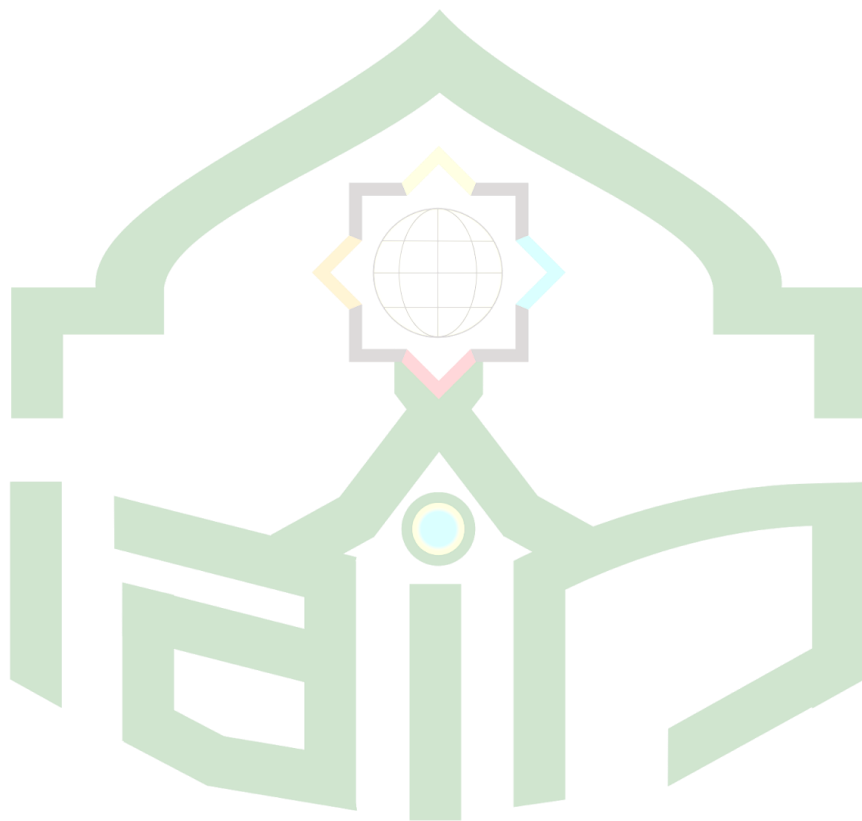
SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *intervening*, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), belum mampu memediasi pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Dengan demikian, secara parsial maupun simultan, variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun melalui IPM sebagai variabel *intervening*, tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi periode 2014–2023.

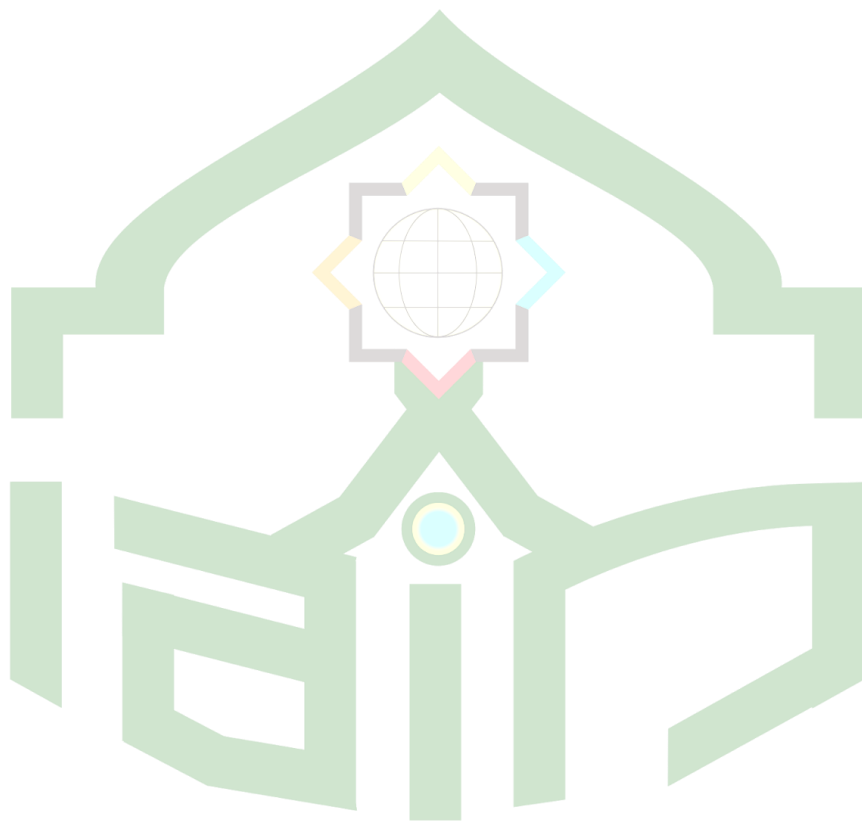
DAFTAR PUSTAKA

- Arbiansyah, I., Asya, F. I., Diogsha, H., Saputri, J., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan jumlah tamatan SMA terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2014–2023. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://doi.org/10.62281/v2i6.466>
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2023, *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*, diakses melalui website <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/09/21/a62efbad86d18bc35581c33a/laporan-perekonomian-indonesia-2023.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi, 2023, *Provinsi Jambi dalam Angka 2023*, diakses melalui website <https://jambi.bps.go.id/publication/2023/02/28/c08fe50438279b275b30fcf6/provinsi-jambi-dalam-angka-2023.html>
- Daniel, Prima Audia, 2018, Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi, *Ekonomis: Jurnal of Economics and Business*, 2(1), 131-136
- Fahmi, Pakri, Fitri Ariska, Ariel Siswantoro, and Teguh Dwiarsyah. 2023. “Analisis Pengaruh Inflasi , Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Pulau Sumatera” 9 (2): 486–93. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.2124>.

- Febriani, Elisa Putri, and Retno Febriyastuti Widyawati. 2024. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran 5 Kota / Kabupaten Di Jawa Timur Tahun 2012-2021" 06 (2): 124–39
- Irawan, F. C. (2022). Pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2000–2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 6(1), 49–58.
- Leasiwal, T. C., Oppier, H., Tutupoho, A., & Palloma, A. (2022). Examining the effects of economic growth on unemployment in Indonesia. *Journal of Social Science*, 3(5). <https://doi.org/10.46799/jss.v3i5.389>
- Mawaddah, A. N. N., Karamy, N. I., Maharani, Q. I., & Al Islami, S. (2024). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia (periode tahun 2012–2021). *Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman (JESM)*, 3(1).
- Okun, Arthur M. 1962. "Potential GNP: Its Measurement and Significance." In *Proceedings of the Business and Economic Statistics Section*, 98–104. Washington, DC: American Statistical Association.
- Purba, W., Nainggolan, P. and Panjaitan, P. D. 2022, Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara, *Jurnal Ekuilnami*, 4(1), 62–74.
- Phelps, E. S. (1967). Phillips curves, expectations of inflation and optimal unemployment over time. *Economica*, 34(135), 254–281. <https://www.jstor.org/stable/2552025>
- Phillips, A W. 1958. "The Relation between Unemployment and the Rate of Change of Money Wage Rates in the United Kingdom, 1861--1957." *Economica* 25 (100): 283–99. <https://doi.org/10.2307/2550759>.
- Podi, Syafitri Inten, Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak Ekonomi, and Universitas Jambi. 2020. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pengangguran Perbuka Di Provinsi Jambi Pendekatan Vector Error Correction Model (VECM)" 15 (1).
- Saptenno, F., & Maatoke, C. K. (2022). "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Maluku" 16 (1): 41–49. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v16i1.5760>
- Subekti, A. T. 2023. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 7(2), 1750–1763.
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syera, I. A., Tanjung, A. A., & Triana, W. (2023). The effect of human development index, inflation and economic growth on unemployment in Medan City. *International Journal of Economics (IJEK)*, 2(2). <https://doi.org/10.55299/ijec.v2i2.517>
- Verawaty & Salwa, Siti. 2022. Pengaruh PAD, Dana Perimbangan, SiLPA, Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan Alokasi Belanja Modal sebagai Variabel Intervening (Studi pada Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Bina Akuntansi*. 10. 37-55



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I